

BAB II

KAJIAN TEORITIS MENGENAI PENANGANAN PMKS BERDASARKAN PERATURAN DAERAH KOTA BANDUNG NO. 5 TAHUN 2015 TENTANG PENYELENGGARAAN DAN PENANGANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DAN HAK ATAS LINGKUNGAN HIDUP YANG BAIK DAN SEHAT BERDASARKAN UNDANG UNDANG PENGELOLAAN DAN PERLINDUNGAN LINGKUNGAN HIDUP

A. Penanganan PMKS Berdasarkan Ketentuan – Ketentuan Pokok Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2015

1) Pengertian PMKS

PMKS berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan dan Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial, yaitu kesejahteraan sosial yang merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual warga negara sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial merupakan serangkaian kegiatan meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Namun, masih ditemui sejumlah hambatan yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya pendukung ekonomi di Dinas Sosial Kota Bandung.²¹

²¹ repository.unpar.ac.id

Berdasarkan ketentuan – ketentuan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan dan Penanganan Kesejahteraan Sosial penanganan PMKS sebagaimana disebutkan bahwa, Pemerintah Daerah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial dalam melaksanakan tanggung jawabnya, sebagaimana dimaksud, Walikota menyusun mekanisme, pembinaan, pengawasan, dan penyelenggaraan pengendalian pelayanan kesejahteraan sosial sesuai kewenangan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Beberapa jenis PMKS yang dibahas dibawah ini dari 26 jenis lainnya yang akan dibahas, diantaranya:

1) Anak Jalanan

Adalah anak yang rentan bekerja dijalanan, anak yang bekerja dijalanan dan/ atau anak yang bekerja dan hidup dijalanan, yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan dan melakukan suatu aktivitas sehari – hari yang menghasilkan demi kelangsungan hidup.

2) Anak Terlantar

Adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang melakukan perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orangtua/ keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orangtua/ keluarga.

3) Pengemis

Adalah orang - orang yang mendapat penghasilan dari meminta – minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain.²²

B. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Lembaga kesejahteraan sosial anak adalah instrumen kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk menjamin dan memenuhi hak-hak anak terlantar dan yang hidup di jalanan yang nantinya akan dibawa dalam panti dengan program kesejahteraan sosial anak (PKSA). Program kesejahteraan sosial anak adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak yang termasuk ke dalam PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Diperuntukkan bagi anak terlantar, anak yang mengalami eksploitasi dan diskriminasi.²³

C. Rumah Singgah

Rumah singgah adalah rumah yang disediakan khusus untuk anak jalanan sebagai tempat tinggal dan tempat mendapatkan pendidikan guna memperbaiki masa depan mereka sama halnya dengan rumah perlindungan anak.

²² <http://bambang-rustanto.blogspot.com/2015/03/pmks.html>

²³ <http://puspensos.kemsos.go.id/kesejahteraan-sosial-anak>

D. RPA (Rumah Perlindungan Anak)

1) Pengertian RPA

Rumah Perlindungan Anak adalah wadah pembinaan dan pelayanan kesejahteraan anak jalanan yang melaksanakan kegiatan pendampingan/ bimbingan sosial, pemeliharaan, perawatan, pendidikan dan kesehatan, bimbingan keterampilan guna menjamin agar anak tidak melakukan aktivitas di jalanan sehingga dapat tumbuh kembang secara wajar.

2) Tugas pokok dan fungsi RPA

RPA mempunyai beberapa tugas pokok dan fungsi:

- a. Tcepat pertemuan pekerja sosial dengan anak jalanan untuk menciptakan persahabatan, mengkaji kebutuhan, dan melakukan kegiatan
- b. Tempat untuk mengkaji kebutuhan dan masalah anak serta menyediakan rujukan untuk pelayanan lanjutan.
- c. Perantara antara anak jalanan dengan keluarga, panti, keluarga pengganti, dan lembaga lainnya.
- d. Perlindungan bagi anak dari kekerasan/penyalahgunaan seksual, ekonomi, dan bentuk lainnya yang terjadi di jalanan.
- e. Pusat informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan anak jalanan seperti data dan informasi tentang anak jalanan, bursa kerja, pendidikan, kursus keterampilan,dll.
- f. Mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak dimana para pekerja sosial diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak jalanan dan

menumbuhkan keberfungsian sosial anak. Cara-cara penanganan profesional dilakukan antara lain menggunakan konselor sesuai dengan masalahnya.

- g. Jalur masuk bagi berbagai pelayanan sosial dimana pekerja sosial membantu anak mencapai pelayanan tersebut.
- h. Rumah Perlindungan Anak sebagai upaya pengenalan kembali norma, situasi, dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab, dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak jalanan ini.

E. Anak Jalanan

1) Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan.

Pengertian Anak Jalanan Menurut Para Ahli sebagaimana yang dikemukakan:

- Utoyo menyebutkan bahwa anak jalanan adalah “anak yang waktunya sebagian besar dihabiskan di jalan, mencari uang dan berkeliaran di jalan dan di tempat-tempat umum lainnya yang usianya 7 sampai 15 tahun”.²⁴
- Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Soedijar bahwa “anak jalanan adalah anak-anak berusia 7-15 tahun, bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya yang dapat membahayakan keselamatan dirinya”.

²⁴ Munawir Yusuf dan Gunarhadi, 2003: 7

- Sugeng Rahayu mengemukakan bahwa “anak jalanan adalah anak-anak yang berusia di bawah 21 tahun yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dengan berbagai cara (tidak termasuk pengemis, gelandangan, bekerja di toko/kios).²⁵

F. Karakteristik Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial, karakteristik anak jalanan meliputi ciri-ciri fisik dan psikis. Ciri - ciri fisik antara lain: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Sedangkan ciri-ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung resiko, dan mandiri.

1) Indikator anak jalanan

Indikator merupakan salah satu unsur adanya anak jalanan, antara lain:

- a. Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun.
- b. Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari.
- c. Tempat anak jalanan sering dijumpai di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi PSK, perempatan jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), dan tempat pembuangan sampah.

²⁵ Dwi Hastutik, *Pengertian Anak Jalanan*, 15, 2005

- d. Aktifitas anak jalanan yaitu; menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.
 - e. Sumber dana dalam melakukan kegiatan: modal sendiri, modal kelompok, modal majikan/patron, stimulan/bantuan.
 - f. Permasalahan: korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya.
 - g. Kebutuhan anak jalanan: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orangtua, keluarga dan masyarakat.
- 2) ● Faktor Internal dan Faktor Eksternal Anak Jalanan

Faktor internal anak jalanan yaitu menginginkan impian bebas, keinginan memiliki uang sendiri, dan mendapatkan peluang kerja informal tanpa keahlian khusus.

- 1) Faktor internal pertama menginginkan impian bebas dikarenakan kurangnya perhatian dari orang yang tinggal serumah atau merasa kesepian dan tidak punya banyak teman yang menyebabkan mereka turun ke jalanan agar merasa bebas dan terhindar dari rasa kesepian lagi.

- 2) Faktor internal berikutnya yaitu keinginan memiliki uang sendiri agar tidak bergantung pada uang orang tua yang terbatas keuangannya dan merasa segan apabila masih terus menerus meminta uang kepada orang tua, hal lainnya yaitu tidak mencukupinya penghasilan orang tua karena masih adanya pengeluaran sehingga tidak terpenuhi kebutuhan sang anak.
- 3) Faktor internal ketiga yaitu peluang kerja informal tanpa keahlian khusus dikarenakan mereka merasa bisa bertahan hidup di jalanan meskipun tanpa bekal pendidikan dan keterampilan yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan layak sesuai yang diinginkan.

Faktor eksternal yang disebutkan dalam penelitian ini adalah faktor ekonomi rendah, kemiskinan, dorongan orang tua/ keluarga, pengasuhan yang salah, atau pengaruh pergaulan sekitar.

- 1) Faktor ekonomi rendah atau kemiskinan bersumber dari penghasilan yang didapat namun tidak mencukupi kebutuhan keluarga.
- 2) Faktor dorongan orang tua/ keluarga bermula pada beberapa diantara anak-anaknya diminta untuk bekerja walaupun serabutan agar dapat membantu meningkatkan kondisi perekonomian keluarganya.
- 3) Faktor pengasuhan yang salah merupakan tindakan yang tidak dilarang atau dicegah oleh orang tua terhadap anaknya yang memaksanya melakukan aktifitas di jalanan untuk membantu perekonomian keluarga.

- 4) Faktor pengaruh pergaulan sekitar didorong oleh faktor lingkungan sosial, apabila orang tua terlalu banyak melarang dan memarahi anaknya untuk bermain di luar rumah, sehingga anak sulit bersosialisasi dengan baik dan sulit memilih baik buruknya lingkungan pertemanan. Dengan kondisi tersebut dapat merubah pola pikir anak dalam menutup pergaulannya sehingga anak dapat terjerumus ke dalam hal – hal negatif seperti terbiasa dengan tindakan asusila, minum – minuman keras, pemakaian obat – obatan terlarang dan dapat membawa pengaruh buruk pada anak – anak lainnya yang sedang tumbuh dan berkembang di lingkungan tersebut.

Ada berbagai faktor dan alasan lainnya yang menyebabkan anak – anak turun ke jalanan menghabiskan sebagian bahkan seluruh waktunya guna melakukan berbagai kegiatan ekonomi dan atau hidup di jalanan dengan meninggalkan keluarganya. Kemiskinan dan keretakan keluarga dianggap sebagai faktor yang paling dominan. Selain di dalam keluarga, lingkungan sekitar juga dapat menjadi faktor penyebab anak – anak untuk turun ke jalanan.²⁶

Adapun faktor penghambat dinas sosial dalam penanganan anak jalanan, seperti kurangnya sumber daya manusia menjadi kendala terbesar dalam penanganan anak jalanan. Idealnya, ada tenaga sosial yang mendampingi anak jalanan tersebut. Akan tetapi, kinerja Dinsos juga mengalami kendala yang datangnya dari anak jalanan itu sendiri. Anak jalanan yang berasal dari luar wilayah Kota Bandung pun

²⁶ Shalahudin, 2004 hal 71-72

turut menghambat kinerja dinsos dalam penanganannya, maka mereka akan dipulangkan kembali ke wilayah asalnya. Keinginan anak jalanan yang selalu berubah-ubah menyebabkan program yang ditujukan untuk mereka tidak maksimal, terbukti di RPA terdapat alat-alat keterampilan untuk usaha tidak terpakai, sehingga modal-modal ini menjadi sia-sia. Partisipasi masyarakat juga menjadi kendala pada penanganan anak jalanan ini. Kesadaran masyarakat dinilai rendah dalam menghadapi dan menyikapi keberadaan anak jalanan. Masih banyak masyarakat yang memberi uang kepada anak jalanan, padahal tindakan tersebut akan membuat anak jalanan semakin tidak mau dan berusaha mandiri.

3) Kategori Anak jalanan

Menurut Tjoemi S. Soemiarti, anak jalanan merupakan bagian kehidupan anak yang memiliki ciri-ciri khusus dan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu :

- a. Kelompok *high risk to be street children* yaitu anak jalan yang masih tinggal dengan orang tua, beberapa jam di jalanan kemudian kembali ke rumah.
- b. Kelompok *children on the street* yaitu mereka melakukan aktivitas ekonomi di jalanan dari pagi hingga sore hari. Dorongan ke jalan disebabkan oleh keharusan membantu orang tua atau untuk pemenuhan kebutuhan sendiri.

- c. Kelompok *children of the street* yaitu mereka telah terputus dengan keluarga bahkan tidak lagi mengetahui keberadaan keluarganya. Hidup di jalanan selama 24 jam, menggunakan fasilitas mobilitas yang ada di jalanan secara gratis.²⁷

3) Faktor Adanya Anak Jalanan

Faktor penyebab keberadaan anak jalanan ada 3 macam, yakni faktor pada tingkat mikro (*immediate causes*), faktor pada tingkat meso (*underlying causes*), dan faktor pada tingkat makro (*basic causes*).

a. Tingkat Mikro (*Immediate Causes*)

Faktor pada tingkat mikro ini yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya karena yang bisa diidentifikasi tidak saja dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga berdiri sendiri, yakni:

- 1) Lari dari keluarga, terpaksa bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman.
- 2) Sebab dari keluarga adalah diterlantarkan, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kurangnya perhatian atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga, terpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial. Hal ini dipengaruhi pula oleh meningkatnya masalah

²⁷ Tjoemi S. Soemiarti 2004: 197

keluarga yang disebabkan oleh kemiskinan, pengangguran, perceraian, kawin muda, maupun kekerasan dalam keluarga.

3) Melemahnya keluarga besar, dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi, dan kebijakan pembangunan pemerintah.

4) Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak, telah menyebabkan anak-anak mencari kebebasan.

b. Tingkat Messo (*Underlying Causes*)

Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat meso ini yaitu faktor yang ada di masyarakat, sebab yang dapat diidentifikasi meliputi:

1) Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang menyebabkan drop out dari sekolah.

2) Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu.

3) Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.

c. Tingkat Makro (*Basic Causes*)

Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat makro yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat, sebab yang dapat diidentifikasi adalah:

- 1) Ekonomi, adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong modernisasi/ urbanisasi. Migrasi dari desa ke kota mencari kerja, yang diakibatkan kesenjangan pembangunan desakota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah ke kota dan sebagian dari mereka terlantar akibat gaya hidup berubah yang membuat dukungan sosial dan perlindungan terhadap anak menjadi berkurang, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar ke jalanan.
- 2) Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah/ rumah mereka dengan alasan pembangunan infrastruktur berlanjut, mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang.
- 3) Pendidikan, adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar. Meningkatnya angka anak putus sekolah karena alasan ekonomi, telah mendorong sebagian anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang.

4) Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (peningkatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai trouble maker atau pembuat masalah (security approach/ pendekatan keamanan).

5) Adanya kesenjangan sistem jaring pengamanan sosial sehingga jaring pengamanan sosial tidak ada ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan.

6) Pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman, dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada daerah-daerah kumuh perkotaan, dimana anak-anak menjadikan jalanan sebagai ajang bermain dan bekerja.²⁸

G. Penanganan PMKS Anak Jalanan

1) Penanganan oleh Dinas Sosial

Dinas sosial sebagai tempat penampungan, pengenalan kembali moral/ rehabilitasi sosial, guna memenuhi kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh anak jalanan, gelandangan dan pengemis agar lebih produktif dan bertingkah laku positif. Dalam perencanaan dan pembentukan susunan penanganannya terbagi atas:

²⁸ Departemen Sosial 2001: 25-26

1) Kepala Dinas

Kepala Dinas mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan di bidang sosial berdasarkan asas otonomi dan pembantuan. Seperti, perumusan kebijakan teknis lingkup rehabilitasi sosial, perlindungan dan pemberdayaan sosial, penanggulangan kemiskinan, pengendalian data dan evaluasi. Kepala bidang perlindungan dan pemberdayaan sosial mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas kepala dinas sosial dan penanggulangan kemiskinan lingkup perlindungan dan pemberdayaan sosial.

Dalam hal pelaksanaan tugas dengan menyelenggarakan fungsi:

- a) penyusunan rencana dan program kerja lingkup perlindungan dan pemberdayaan sosial;
- b) mempersiapkan bahan perumusan kebijakan lingkup perlindungan dan pemberdayaan sosial;
- c) pelaksana kebijakan lingkup perlindungan dan pemberdayaan;
- d) pelaksanaan evaluasi dan pelaporan lingkup perlindungan dan pemberdayaan
- e) pelaksanaan administrasi lingkup perlindungan dan pemberdayaan sosial;
- f) pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh atasan terkait dengan tugas dan fungsinya.

2) Sekretariat

Sekretaris Dinas mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas dari kepala dinas lingkup kesekretariatan yang meliputi pengelolaan umum dan kepegawaian, pengelolaan keuangan, pengoordinasian penyusunan program, data dan informasi serta pengoordinasian tugas – tugas bidang. Bidang kesekretariatan ini terdiri dari beberapa sub – sub bagian, yaitu meliputi:

a. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, kepala sub bagian umum dan kepegawaian menyelenggarakan fungsi sebagai penyusunan perencanaan dan pelaksanaan program kerja lingkup pelayanan administrasi umum dan kepegawaian;

b. Sub Bagian Keuangan

c. Sub Bagian Program

Kepala sub bagian program mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Sekretaris Dinas lingkup program. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana kepala sub bagian program menyelenggarakan fungsi:

- a. penyusunan rencana dan program kerja lingkup program;
- b. penyiapan bahan kebijakan operasional lingkup program;
- c. pelaksanaan kebijakan lingkup program;

- d. pelaksanaan evaluasi dan pelaporan lingkup program;
- e. pelaksanaan administrasi lingkup program;
- f. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh atasan terkait dengan tugas dan fungsinya

Dari beberapa program dan kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya mengurangi jumlah anak jalanan, gelandangan dan pengemis yang ada di jalanan antara lain :

- 1) Pelatihan keterampilan bagi anak jalanan, gelandangan dan pengemis;
- 2) Penertiban PMKS melalui operasi penjangkauan anak jalanan, gelandangan dan pengemis;
- 3) Penempatan beberapa orang petugas yang terdiri atas personil Linmas, Kepolisian, Satpol-PP, dan TKS-K untuk berjaga di 15 titik perempatan besar yang rawan adanya pengemis;
- 4) Pengiriman gelandangan dan pengemis ke balai atau panti rehabilitasi sosial;
- 5) Pemulangan gelandangan dan pengemis anak jalanan yang berasal dari luar Kota Bandung

Menurut SDC (Social Development Centre) Departemen Sosial RI, secara garis besar, alternatif model penanganan anak jalanan mengarah kepada 4 jenis model, yaitu:

- 1) *Street-centered intervention.*

Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di "jalan" dimana anak-anak jalanan biasa beroperasi. Tujuannya agar dapat menjangkau dan melayani anak di lingkungan terdekatnya, yaitu di jalan.

2) *Family-centered intervention.*

Penanganan anak jalanan yang difokuskan pada pemberian bantuan sosial atau pemberdayaan keluarga sehingga dapat mencegah anak-anak agar tidak menjadi anak jalanan atau menarik anak jalanan kembali ke keluarganya.

3) *Institutional-centered intervention.*

Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di lembaga (panti), baik secara sementara (menyiapkan reunifikasi dengan keluarganya) maupun permanen (terutama jika anak jalanan sudah tidak memiliki orang tua atau kerabat).

Pendekatan ini juga mencakup tempat berlindung sementara yang menyediakan fasilitas "panti dan asrama adaptasi" bagi anak jalanan.

4) *Community-centered intervention.*

Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di sebuah komunitas. Melibatkan program-program community development untuk memberdayakan masyarakat atau penguatan kapasitas lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin *networking* melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat. Pendekatan ini juga

mencakup Corporate Social Responsibility (tanggungjawab sosial perusahaan).²⁹

H. Hak Atas Lingkungan Hidup Yang Baik Dan Sehat

Pengertian lingkungan hidup yang baik dan sehat mengandung makna lingkungan yang dapat memungkinkan manusia berkembang secara optimal, secara selaras, serasi, dan seimbang. Untuk memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat tersebut, setiap orang diberikan hak untuk mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan. Dengan kata lain, tanpa adanya ketiga akses tersebut, hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat akan sulit untuk dipenuhi. Adanya jaminan semacam ini memberi kemungkinan bagi setiap orang untuk menuntut kepada pemerintah agar kebaikan dan kesehatan lingkungan perlu diperhatikan dan ditingkatkan terus dan demikian pula merupakan kewajiban bagi negara untuk selalu menciptakan lingkungan hidup yang baik dan sehat bagi warganya dan secara terus menerus melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyehatan lingkungan hidup. Oleh karena itu, pemerintah melalui Dinas Sosial dengan Lembaga Kesejahteraan Anak harus lebih memberikan perhatian khusus terhadap keberadaannya, agar tidak mengganggu ruang

²⁹ Puji Purwati, "Era Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Corporate Social Responsibility (CSR) Rumah perlindungan anak". Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Vol 10, 2012

publik serta tidak mengotori fasilitas umum demi peningkatan pelestarian lingkungan hidup yang baik dan sehat.³⁰

Berdasarkan Pasal 5 Ayat (1) UUPPLH yang berbunyi: “Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat”. Walaupun demikian, disamping mempunyai hak, menurut Pasal 6 Ayat (1) UUPPLH: ”setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup”.³¹



³⁰ <https://newberkeley.wordpress.com/2011/06/23/hak-atas-lingkungan-hidup-yang-baik-dan-sehat/>

³¹ Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup